

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka peneliti mengemukakan teori-teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas (Dwi Martani, dkk., 2012:4).

Akuntansi menurut Kieso, et al. (2010) adalah :

“Suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas”.

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah :

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Dan menurut Azhar Susanto (2013:4) akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah bahasa bisnis, setiap organisasi menggunakannya sebagai bahasa komunikasi saat berbisnis”.

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dinyatakan, bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Bidang akuntansi yang membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal disebut sebagai akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan

keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan (Dwi Martani, dkk., 2012:8).

Menurut Kieso, dkk (2011:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dinyatakan, bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygrandt dan Warfield (2011:5), laporan keuangan adalah:

“Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. These statements provide a company’s history quantified in money terms. The financial statements most frequently provided are (1) The statement of financial position, (2) the income statement or statement of comprehensive income, (3) the statement of cash flow, and (4) the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.”

Penjelasan diatas, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar. Laporan ini menampilkan sejarah

perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan (financial statement) yang sering disajikan adalah (1) pernyataan laporan posisi keuangan, (2) Laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, (3) Laporan arus kas, (4) Laporan perubahan ekuitas. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.”

Menurut PSAK No. 1 (2015:1), laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dinyatakan, bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Dan tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7), adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers.”

Penjelasan diatas, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

“Tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan potensial ekuitas, debitor dan kreditor lainnya dalam pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.”

Tujuan laporan keuangan pada umumnya adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan

keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan, bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:68), adalah:

- “1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- “1. Analisis Vertikal (*Statis*)
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)”.

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (*Statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96), adalah sebagai berikut :

“1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan

2. Analisis *Trend*

3. Analisis Persentase

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

6. Analisis Rasio

7. Analisis Laba Kotor

8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)”

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan

penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.

6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:76). Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dinyatakan, bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Agus Sartono (2012:114), analisis rasio keuangan dibagi menjadi 4 kelompok rasio keuangan, yaitu:

- “1. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *assets* untuk memperoleh penjualan.
3. *Financial leverage ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
4. rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri.”

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Kasmir (2015:196) profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasio ini, menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2012:19) pengertian profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut.”

Menurut Irham Fahmi (2013:135) definisi rasio profitabilitas adalah :

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Bearley dan Brigham (2008:59):

“Profitability is the net result of a number of policies and decisions. The ratios examined thus far provide some information about the way the firm is operating, but the profitability ratios show the combined effect of liquidity management, asset management and debt management on operating result.”

Maksudnya profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini memberikan beberapa informasi tentang cara perusahaan beroperasi, tetapi rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari manajemen likuiditas, manajemen aset dan manajemen utang pada hasil operasi.

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan maka digunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas dalam perusahaan dapat menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva ataupun modal yang dapat menciptakan laba tersebut, atau dapat dikatakan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197), adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2013:198) adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2013:198).

2.1.4.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:304) jenis dan pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Return on Asset*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan semakin baik, yang artinya aktiva dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan laba.

3. *Return on Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Bila semakin besar maka dapat dikatakan semakin baik.

4. *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum pajak dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

5. *Earning Per Share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Sah am Bersangkutan}}{\text{Jumlah Sah am}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

6. *Contribution Margin*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

7. Rasio Rentabilitas

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Ini biasa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba, misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba. Rasio ini dapat juga digolongkan sebagai rasio produktivitas.

2.1.4.4 *Return On Asset (ROA)*

2.1.4.4.1 *Pengertian Return On Asset (ROA)*

Menurut Agus Sartono (2012:123) yaitu :

“ROA ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi atau tingkat pengembalian atas aktiva (*assets*), yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva (*assets*) yang dipergunakan”.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:81) :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*)”.

Dan menurut Dwipayana dan Agus (2016) mendefinisikan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

“Return On Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari kegiatan operasi perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dinyatakan, bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.1.4.4.2 Rumus *Return On Asset* (ROA)

Menurut Agus Sartono (2012:123) *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Sedangkan indikator yang digunakan untuk menghitung rasio ROA menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:81) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Setiawan, 2009:165).

Menurut Bambang Rianto (2012:305) :

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan”.

Jogiyanto (2013:282) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain)”.

Andrie Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015) ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dinyatakan, bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai penjualan bersih suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu. Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan.

2.1.5.2 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Metode Kusumawardhani (2012:24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Jogyanto (2013:282) diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva :

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

Metode pengukuran diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Yustisia, 2011).

Menurut Irham Fahmi (2013:139) :

“Nilai perusahaan adalah memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham”.

Menurut Harmono (2011:233) nilai perusahaan yaitu :

“Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2012:13) memaksimalkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*stakeholder wealth maximation*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*).

Menurut Husnan (2008:5) bagi perusahaan yang belum *go public* nilai perusahaan merupakan sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal.

Maka dapat dinyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, nilai perusahaan adalah nilai yang diterima atas investasi, biasanya dalam bentuk kas, yang diharapkan memberikan hasil bagi para pemilik modal.

2.1.6.2 Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan (Agus dan Martono,2011:235).

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan disesuaikan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2014:143).

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:5) saham adalah :

“Sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Saham dibagi menjadi beberapa jenis dan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:6) jenis-jenis saham adalah sebagai berikut:

1. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim.

Dibedakan menjadi :

- a. Saham biasa: saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila dilikuidasi.
 - b. Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya, dibedakan menjadi :
- a. Saham atas unjuk: pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtagankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa saja yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.
 - b. Saham atas nama: merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan, dibedakan menjadi:
- a. *Blue-Chip Stock*: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. *Income Stock*: saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- c. *Growth Stock*: saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi.
- d. *Speculative Stock*: saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. *Counter Cyclical Stock*: saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal, harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2011:50).

Dan menurut (Irham Fahmi, 2015:82) nilai perusahaan juga dapat diukur dengan rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82) rasio pasar adalah :

“Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio lebih banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio rasio ini.”

Rasio nilai pasar menurut Irham Fahmi (2015:83) dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Pendapatan per lembar saham (*Earnings per share*). *Earnings per share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *Earnings per share* adalah :

$$\text{Pendapatan per lembar saham} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak (} \textit{earning after tax} \text{)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Rasio harga terhadap laba (*Price Earnings Ratio*). *Price Earnings Ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *Price Earnings Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Adapun rumus *Price Earnings Ratio* adalah :

$$\text{Rasio harga terhadap laba} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba bersih perlembar saham}}$$

3. Harga Buku per Saham (*Book Value Per Share*). Adapun rumus *Book Value Per Share* (BVS) adalah :

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total modal sendiri} - \text{Saham istimewa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

4. Rasio harga terhadap nilai buku (*Price Book Value Ratio*). Adapun rumus *Price Book Value Ratio* (PBV) adalah :

$$\text{Price to book value ratio} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

5. Hasil Saham (*Divident Yield*). Adapun rumus *Divident Yield* atau hasil saham adalah :

$$\text{Divident yield} = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{Harga pasar perlembar saham}}$$

6. Pembayaran Dividen (*Divident Payout Ratio*) Adapun rumus *Divident Payout Ratio* adalah :

$$\text{Divident payout ratio} = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{Laba bersih perlembar saham}}$$

Sedangkan menurut Weston dan Copeland (2008:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. *Price earning ratio* adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar *price earning ratio*, maka semakin besar

pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Price earning ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

3. Tobin's Q. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Rumusnya sebagai berikut :

$$q = (\text{MVS} + \text{MVD})/\text{RVA}$$

Keterangan:

MVS = *Market value of all outstanding stock.*

MVD = *Market value of all debt.*

$RVA = \text{Replacement value of all production capacity.}$

Di dalam penggunaannya, Tobin's q mengalami modifikasi. Modifikasi Tobin's q versi Chung dan Pruitt (1994) telah digunakan secara konsisten karena di sederhanakan di berbagai simulasi permainan. Modifikasi versi ini secara statistik kira-kira mendekati Tobin's q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya yang digunakan oleh Lindenberg & Ross (1981) dalam (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Formulasi rumusnya sebagai berikut:

$$q = (MVS + D)/TA$$

Dimana :

$MVS = \text{Market value of all outstanding shares.}$

$D = \text{Debt.}$

$TA = \text{Firm's asset's.}$

Market value of all outstanding shares (MVS) merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (*Outstanding Shares * Stock Price*).

Debt merupakan besarnya nilai pasar hutang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$D = (AVCL - AVCA) + AVLTD$$

Dimana:

$AVCL = \text{Short Term Debt} + \text{Taxes Payable.}$

$AVLTD = \text{Long Term Debt.}$

$AVCA = \text{Cash} + \text{Account Receivable} + \text{Inventories.}$

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan nilai perusahaan pada harga pasar yang diukur dengan *Price Book Value (PBV)*, *Price Book Value (PBV)* merupakan bagian dari rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.

Rasio *Price Book Value (PBV)* menurut (Agus Sartono:2012), rasio ini mengukur nilai yang diberikan keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula.

Menurut Dev Group on Research (2009) dalam Nasehah (2012) PBV mempunyai dua fungsi utama, yaitu:

1. Melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang mahal, masih murah, atau masih wajar menurut rata-rata historisnya. Sebuah saham dianggap sudah dianggap terlalu mahal atau tinggi jika PBV saham tersebut sudah diatas rata-rata PBV historisnya. Demikian sebaliknya, sebuah saham akan dianggap murah atau wajar jika PBV saham tersebut saat ini masih berada dibawa atau sama dengan rata-rata PBV historisnya.

2. Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode 1 tahun mendatang. Saham akan dianggap mahal atau murah berdasarkan perkiraan harga wajarnya.

PBV diperoleh perbandingan nilai pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham atau *book value per share*. *Book value per share* diukur perbandingan total ekuitas atau modal sendiri dengan lembar saham yang beredar. Menurut Brigham dan Houston (2011:151) diterjemahan Ali Akbar, *price book value* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Nilai pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Jika PBV lebih dari 1,0 maka dapat dikatakan nilai perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, tapi jika PBV kurang dari 1,0 biasanya perusahaan tersebut *undervalued*. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya prospek perusahaan tersebut baik dimana ini juga menaikkan nilai perusahaan. PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang *relative* terhadap modal yang diinvestasikan. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula.

Penggunaan PBV sebagai indikator dari nilai perusahaan dikarenakan PBV banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ada beberapa keunggulan dari PBV yaitu pertama, nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dibandingkan dengan harga pasar. Kedua, PBV dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya suatu saham.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini berikut diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nama Penulis | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan | Hasil Penelitian |
|---|---|---|--|---|
| Sukma Mindra dan Teguh Erawati (2014) | Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Independen <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Leverage</i> . | Variabel Dependen Nilai Perusahaan. Variabel Independen Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. | Ukuran perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Earning Per Share (EPS)</i> and <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan |

| | | | | |
|-----------------------------------|---|--|---|--|
| | | | | terhadap nilai perusahaan. |
| Mey Rina Putri Andika Sari (2016) | Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi. | Variabel Independen <i>Leverage</i> . | Variabel Dependen Nilai Perusahaan. Variabel Independen Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. | Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| Sri Hartini (2017) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, | Variabel Independen Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan | Variabel Dependen Nilai Perusahaan. Variabel Independen | Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | Kebijakan Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. | Dividen, dan Kebijakan Hutang. | Ukuran Perusahaan. | Nilai Perusahaan. Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan |
| Ni Kadek Ayu Sudiani dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016) | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Nilai Perusahaan. | Variabel Independen Likuiditas, Pertumbuhan, Dan <i>Investment Opportunity Set</i> . | Variabel Dependen Nilai Perusahaan. Variabel Independen Profitabilitas. | Profitabilitas dan <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | Likuiditas dan Pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |
|--|--|--|--|--|

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono,2012).

Menurut Iskandar (2008:54) kerangka pemikiran menjelaskan secara teoritis model konseptual variable-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variable bebas dengan variabel terikat.

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil intepretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen

dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2011:22) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto menyatakan bahwa:

“Nilai perusahaan akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal. Karena perseroan terbatas dapat menarik modal secara lebih mudah, maka mereka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dari peluang-peluang pertumbuhan.”

Oktaviani (2008) juga menyatakan bahwa :

“Dengan tingginya tingkat laba yang dihasilkan, berarti prospek perusahaan untuk menjalankan operasinya di masa depan juga tinggi sehingga nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan akan meningkat pula. Harga saham yang meningkat mencerminkan nilai perusahaan yang baik bagi investor.”

Profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* menurut Dwipayana dan Agus (2016) *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Ini menunjukkan bahwa ROA merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi ROA maka nilai perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukma Mindra dan Teguh Erawati dengan judul pengaruh *Earning Per Share* (EPS) ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah positif tersebut memiliki arti bahwa semakin besar profitabilitas maka nilai perusahaan yang

diperoleh juga semakin besar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup tinggi akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan. Perusahaan menghasilkan laba, maka nilai perusahaan akan naik yang terlihat dari kenaikan harga sahamnya.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya nilai total aset perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Hubungan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan menurut Hermuningsih (2012:233) adalah sebagai berikut :

“Ukuran dari sebuah perusahaan juga ikut menentukan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu indikator dari kekuatan *financial* suatu perusahaan.”

Menurut Rosiana Ayu Indah Sari dan Maswar Patuh Priyadi (2016) dalam penelitiannya menyatakan :

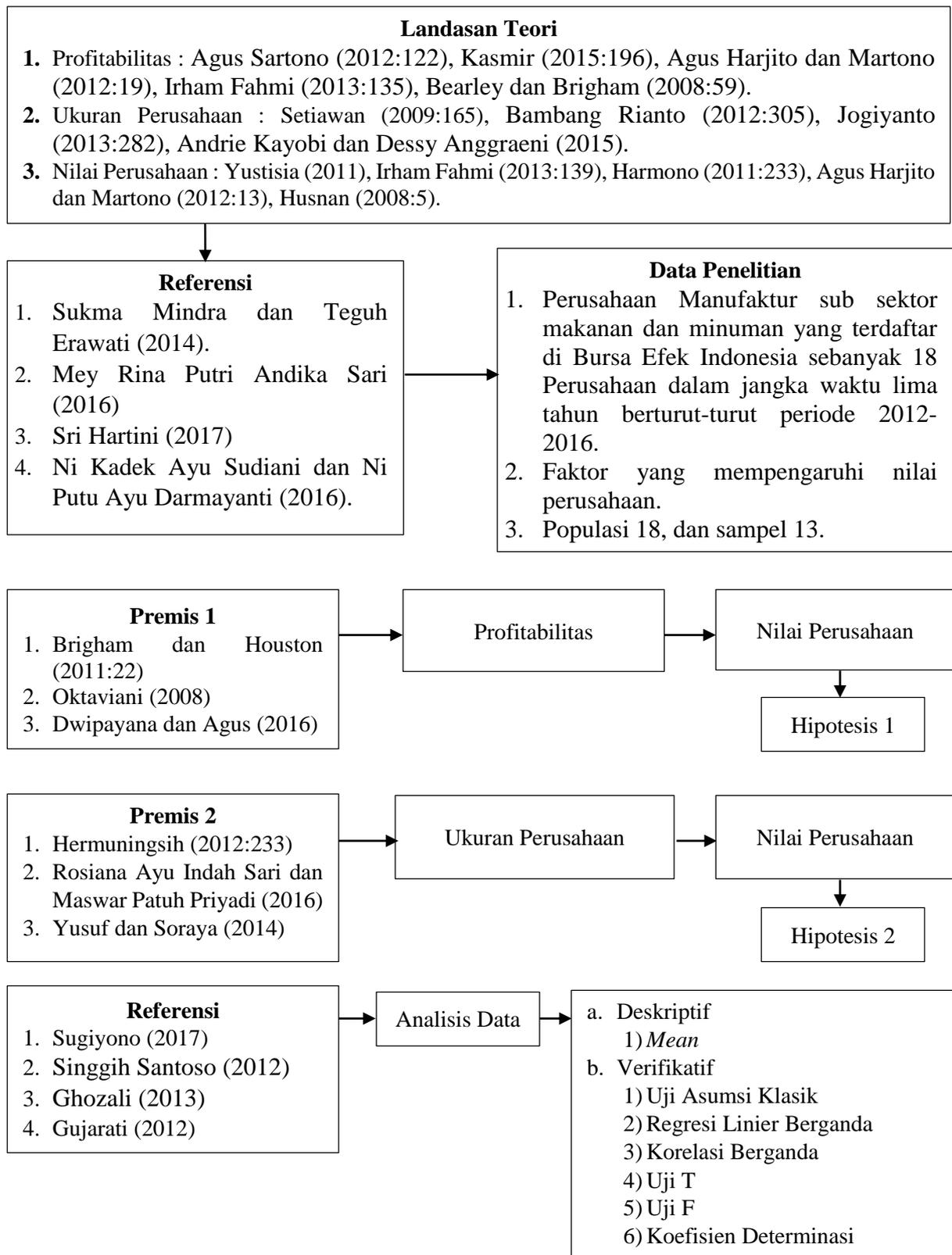
“Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai kualitas kinerja yang baik dan keuangan perusahaan relatif stabil. Investor menyukai perusahaan dengan ukuran yang besar karena perusahaan dengan ukuran yang besar kualitasnya lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan modal lebih mudah melalui pasar modal. Adanya kecukupan modal yang tersedia menjadikan perusahaan mampu memaksimalkan kinerjanya. Perusahaan dengan kinerja yang baik tentunya akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula, sehingga berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.”

Menurut Yusuf dan Soraya (2014) juga menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan oleh natural logaritma dari total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak.”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukma Mindra dan Teguh Erawati dengan judul pengaruh *Earning Per Share* (EPS) ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diminati daripada perusahaan kecil, sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang mengalami perkembangan yang pesat mendapatkan keuntungan berupa citra positif perusahaan yang dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana, karena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih besar. Adanya kemudahan tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2014:64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi) atau variabel mandiri (deskripsi). Berdasarkan pendapat tersebut ada tiga hipotesis penelitian yang penulis ajukan yaitu :

- H1 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- H2 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- H3 : Terdapat pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.